

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik sosial, spiritual, intelektual, maupun profesional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama dari program pendidikan nasional saat ini, peningkatan kualitas pendidikan bukan hanya menjadi tugas pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Proses peningkatan kualitas pendidikan adalah upaya yang kompleks karena menyangkut perencanaan, pendanaan dan pengelolaan proses pembelajaran.

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal yaitu agar semua peserta didik dapat menguasai bahan belajar secara maksimal. Namun ternyata masalah yang masih banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar. selain itu dalam pelaksanaannya masih ada anggapan bahwa siswa dalam satu kelas mempunyai kemampuan dan cara belajar yang sama. Dengan pengajaran klasikal yang melihat sejumlah peserta didik dengan pemberian pengajaran yang sama, tentu saja tidak sejalan dengan asas bahwa anak itu secara individual berbeda-beda dalam kemampuan dasarnya, minat, kecepatan, dan lamban belajarnya. Perbedaan individual peserta didik semacam itu perlu mendapat perhatian guru di kelas apabila mereka

mengharapkan agar setiap anak dapat berhasil, yaitu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara penuh (Suryosubroto, 2002).

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan Indonesia, umumnya belum menerapkan pembelajaran hingga peserta didik menguasai materi pelajaran secara tuntas, akibatnya tidak aneh apabila masih banyak siswa yang belum menguasai materi pelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai hasil yang berbeda-beda, memperhatikan adanya perbedaan dari setiap individu dalam belajar, perlu dicari suatu pendekatan yang sesuai agar hasil belajar yang dicapai dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan pembelajaran yang pada umumnya sudah biasa digunakan atau yang sering disebut pendekatan konvensional, pada dasarnya sama dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Dalam pendekatan tersebut hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan sepenuhnya oleh guru, dengan kata lain “pendekatan konvensional kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara individual” (Hernawan, 2008). Menurut Bloom (Guskey, 2007) “para guru disarankan untuk menggunakan tes formatif sebagai alat belajar, baik sebagai umpan balik bagi siswa terhadap kemajuan belajar mereka dan sebagai panduan untuk mengoreksi kesalahan belajar”. Dengan kata lain bukan menggunakan penilaian hanya sebagai evaluasi pada setiap akhir pembelajaran, tetapi Bloom merekomendasikan untuk menggunakannya sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mengenal kesulitan belajar setiap individu dan untuk menetapkan prosedur remedial, yaitu

dengan cara mempengaruhi proses belajar siswa melalui belajar tuntas (*mastery learning*).

Menurut Kunandar (2008), “Fokus program sekolah bukan pada guru yang akan dikerjakan, melainkan pada siswa dan yang akan dikerjakan”. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada setiap siswa (individu) untuk mengembangkan dirinya (*self realization*) seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai pula dengan situasi lingkungan yang tersedia (Usman, 1993). Menurut Suryosubroto (2002) dipandang dari sudut pendidikan, konsep belajar tuntas memang cara belajar mengajar yang sangat menguntungkan siswa, karena dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Ketuntasan dalam belajar pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan konsep siswa terhadap bahan pelajaran yang dipelajari. Dalam pola ini ditentukan bahwa seorang siswa yang mempelajari satuan unit pelajaran tertentu dapat berpindah ke satuan unit pembelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan. “Melalui pembelajaran tuntas ini siswa diberi peluang untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri serta dapat meningkatkan tahap penguasaan pembelajarannya” (Hernawan, 2008).

Setiap siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai tingkat kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Guru yang mempunyai tingkat

kesabaran tinggi akan dapat menunjukkan kepada siswa-siswanya bahwa semua orang mampu mempelajari sesuatu (termasuk materi pelajaran di kelas), walaupun dengan alokasi waktu dan upaya yang berbeda-beda. Belajar tuntas ini mengakui dan mengakomodasi semua siswa yang mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat dan bakat tadi asal diberi kondisi belajar yang sesuai.

Mengingat setiap siswa mempunyai kecepatan dan kemampuan yang berbeda-beda, tentunya waktu yang dibutuhkan seorang siswa untuk mencapai taraf penguasaan dalam menguasai suatu keterampilan akan berlainan. Siswa yang mengalami kemajuan yang sangat lambat, membutuhkan perhatian, pengulangan dan pembelajaran ekstra dari guru. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning) terhadap Penguasaan Konsep Ekosistem pada Siswa SMP*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada uraian dalam latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pengaruh pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) terhadap penguasaan konsep ekosistem pada siswa SMP?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, untuk memperjelas dan megarahkan penelitian yang akan dilakukan, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan konsep siswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*)?

2. Bagaimanakah penguasaan konsep siswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*)?

C. BATASAN MASALAH

Agar permasalahan penelitian lebih terarah, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan dibatasi pada konsep ekosistem subkonsep aksi interaksi
2. Penguasaan konsep yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penguasaan pada ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan yang dibatasi pada ranah C1, C2, dan C3 berdasarkan revisi taksonomi Bloom.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) terhadap penguasaan konsep ekosistem pada siswa SMP.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan peneliti lain. Manfaat tersebut yaitu sebagai berikut ini.

1. Bagi siswa

Pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas diharapkan mampu meningkatkan penguasaan konsep ekosistem pada siswa SMP.

2. Bagi guru

Memberikan pengalaman dan mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memberikan materi kepada siswa melalui sumber belajar yang digunakan.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan informasi atau rujukan dalam melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan belajar tuntas (*mastery learning*).

F. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. “Melalui pembelajaran tuntas siswa diberi peluang untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri” (Hernawan, 2008).
- b. “Dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari” (Kunandar, 2008).

2. Hipotesis

”Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal, dimaksudkan sebagai tuntutan sementara dalam penyelidikan untuk mencapai jawaban yang sebenarnya” (Surachmad, 1980). Sama halnya dengan Riduwan (2008) yang berpendapat bahwa ”Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau submasalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya”.

Hipotesis pada mulanya berasal dari anggapan dasar, keduanya mempunyai hubungan yang erat. Berdasarkan asumsi di atas dapat diajukan hipotesis pada penelitian ini, yaitu “terdapat perbedaan penguasaan konsep antara siswa yang belajar menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan pendekatan konvensional”.

Sementara itu, Hipotesis statistiknya dikemukakan sebagai berikut ini.

- a. Hipotesis kerja (H_1), “terdapat perbedaan penguasaan konsep antara siswa yang belajar menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan pendekatan konvensional”.
- b. H_0 “tidak terdapat perbedaan penguasaan konsep antara siswa yang belajar menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan pendekatan konvensional”.